

Diserahkan: 19 April 2020

Diterima: 20 April 2020

Diterbitkan: 07 Mei 2020

Ucapan Bahagia dan Hubungannya dengan Khotbah di Bukit Secara Keseluruhan

Naomi Sapan, M.A.

Sekolah Tinggi Teologi Injil Bhakti Caraka

naomi.sapan@sttbbc.ac.id

Abstract

The Beatitude is often misunderstood as a beautiful words yet irrelevant and impossible to practice in daily life. However, in the context of the rest of the Sermon on the Mount and Discourses of the entire book of Matthew, the Beatitude is important because the beatitude is the fundamentally values of the citizens of the Kingdom of God. The happiness as the citizen of God's Kingdom is very began in their inner life because they are be connected to God, so the happiness is only possible when the people have a fellowship with God. When the people of the Kingdom of God be connected to the world and living in the daily life, their function as salt and light to be realized in practical ethics that relating to all aspects of the social and religious community where they are. Happiness is not related to ownership of something and also not determined by the promise that follows it. Regarding that promise, it must be understood eschatologically that is "already but not yet", it has begun but its fulfillment is towards the future.

Keywords: *Beatitude; Hope Eschatology; Sermon on the Mount; Ethics of the Kingdom of God; already but not yet eschatology.*

Abstrak

Ucapan Bahagia kerap disalah-pahami sebagai kata-kata yang indah dan ideal namun tidak relevan dan musthail untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam konteks bagian dari Khotbah di Bukit dan dari diskursus-diskursus Injil Matius secara keseluruhan, Ucapan Bahagia menjadi penting karena Ucapan Bahagia adalah nilai-nilai mendasar dari umat Kerajaan Allah. Kebahagiaan sebagai umat Kerajaan Allah adalah dimulai pertama dalam batin mereka yang terhubung dengan Allah, sehingga kebahagiaan tersebut hanya mungkin jika mereka ada dalam hubungan persekutuan dengan Allah. Ketika umat Kerajaan Allah terhubung dengan dunia dan hidup dalam kehidupan keseharian mereka, maka fungsi mereka sebagai garam dan terang dinyatakan dalam etika praktis yang terhubung dengan seluruh aspek sosial dan komunitas agama dimana mereka berada. Kondisi "bahagia" tidak terkait dengan kepemilikan pada sesuatu tetapi kebahagiaan ini adalah identitas mereka sebagai warga Kerajaan Allah. Kebahagiaan tersebut juga tidak ditentukan oleh janji-janji yang mengikuti. Berhubungan dengan janji-janji tersebut itu harus dipahami sebagai sebuah pengharapan eskatologis "already but not yet". Dia sudah terjadi tetapi pemenuhannya mengarah ke masa depan yang menjaga mereka hidup sebagai orang yang berbahagia..

Kata Kunci: Ucapan Bahagia; Pengharapan Eskatologi; Khotbah di Bukit; Etika Kerajaan Allah; eskatologi *already but not yet*

PENDAHULUAN

Adalah sesuatu yang tidak terbantahkan bahwa Matius 5-7 adalah bagian terpopuler dari ajaran-ajaran Yesus dalam arti dampaknya melampaui batas-batas kekristenan, gereja atau denominasi¹ dan kepentingannya pada tema utama Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pengajaran ini juga adalah khotbah terpanjang Yesus yang tercatat dan dikenal sebagai Khotbah di Bukit. Nama yang diperkenalkan oleh Agustinus dari Hippo yang hidup tahun 354-430 Masehi. Namun konteks dari Khotbah di Bukit adalah Kerajaan Allah² maka tidaklah heran diskursus ini juga disebut Kunci Kebahagiaan atau Magna Carta Kerajaan. Juga disebut Ringkasan dari Pengajaran Yesus.³ Tulisan ini akan memberikan pembahasan tentang hubungan antara Ucapan Bahagia (5:3-12) dengan sisa Khotbah Yesus di Bukit (5:13-7:29).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Khotbah di Bukit

Khotbah di Bukit adalah bagian pertama dari lima diskursus dalam kitab Matius.⁴ Diskursus ini terbagi menjadi dua bagian besar yang didahului oleh Matius 4:23-5:1-2 sebagai pendahuluan kepada diskursus Khotbah di Bukit seperti yang tampak berikut⁵:

1. Pendahuluan kepada Khotbah di Bukit (4:23-5:1-2)
2. Ucapan Bahagia sebagai Pengharapan Eskatologis Kerajaan Allah (5:3-12)
3. Kerajaan Allah: Manifestasi dari warga Kerajaan Allah (5:17-7:1-29).

Bagaimana memahami diskursus pertama dalam Matius ini mendapatkan tanggapan berbeda dari berbagai kelompok Kristen. Singkatnya pandangan yang berbeda jatuh pada dua sudut yang bertentangan; melihat bahwa Khotbah di Bukit dapat dilakukan oleh anugerah Tuhan sementara yang lain mengatakan bahwa adalah sebuah kemustahilan untuk

¹ Kita dapat melihat bagaimana khotbah ini menginspirasi Mohatman Gandhi dari India. Dia banyak mengutip ajaran Yesus dalam diskursus ini ketika menyampaikan perjuangan politik tanpa kekerasan atau *Ahimsa*.

² Matius dan Lukas memakai istilah yang berbeda. Matius memakai Kerajaan Surga, sementara Lukas memakai Kerajaan Allah. Pada prinsipnya makna kedua istilah ini adalah sama bisa dipakai bergantian yang mana Kerajaan Allah atau Kerajaan Surga adalah hukum sekaligus pemerintahan Allah sebagai pernyataan kemurahan kehendak-Nya yang berdaulat. Sinclair B. Ferguson, *Khotbah di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi di Tengah Dunia Berdosa*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2005), 2

³ David Iman Santoso. *Teologi Matius. Intisari dan Aplikasinya*. Malang: Literatur SAAT, 2009), 60

⁴ Kelima diskursus Matius adalah Khotbah di Bukit, Misi Yesus, Ucapan Parabola Yesus yang diambil Yesus dari bangsa Israel, Kehidupan Gereja dan penghakiman terakhir, John P. Meier, *Matthew* (Wilmington, Delaware: Michael Glazier, Inc, 1985), vii-viii.

⁵ Diadaptasi dari beberapa sumber {Frank E. Gaebelein, TEBC: Matthew, Mark, Luke. Vol 8 (Grand Rapid, Michigan: Regency, 1984), 51-52; W. D. Davies and Dale C. Allison. *Matthew: A Shorter Commentary* (London-New York: T & T Clark International, 2004), 60}

melakukannya. David Iman Santoso meringkaskan lima pandangan tentang kemungkinan atau kemustahilan ajaran ini diterapkan. Pandangan pertama adalah Pandangan Idealistik yang mengatakan bahwa walaupun indah dan ideal tapi tidak realistis dan tidak relevan. Kedua, Pandangan Lutheran, sebuah pandangan yang senada dengan Idealistik tapi bergeser sedikit bahwa anugerah Tuhan akan memampukan. Namun pembacaan literalistik membawa pada keputusan karena ketidaksabaran. Pandangan ketiga disebut Pandangan Dispensasionalisme, yang melihat Khotbah di Bukit tidak diperuntukkan dengan zaman ini tetapi sebuah etika untuk masa eskatologis. Namun demikian tetap melihat keterkaitan secara moral kepada masa kini. Pandangan keempat adalah Pandangan Liberal yang menurut Santoso meskipun menerima Khotbah di Bukit sebagai intisari agama Kristen namun menghapuskan ajaran pertobatan, pengampunan dosa atau kelahiran baru dari ajaran ini. Hanya perlu dan berusaha menjalankannya untuk mendapatkan manfaat dan faedahnya. Pandangan terakhir adalah Pandangan Interim Etik, sebuah pandangan yang tidak populer. Pandangan ini mendasarkan pada keyakinan bahwa akhir zaman sudah dekat oleh sebab itu kita dipanggil untuk melakukan dan mentaati dalam waktu sementara saja sesuai dengan kata ‘interim’ yang artinya sementara.⁶

Pendahuluan Khotbah di Bukit (4:23-5:1-2)

Ayat-ayat di Matius 1:1-5:1-2 menjadi latar belakang dari diskursus-diskursus Matius secara keseluruhan yang menyajikan tema utama yaitu Kerajaan Allah. Dimulai pasal 1 sebagai silsilah Kerajaan yang melacak sampai kepada Abraham dan Daud sebagai sebuah penegasan Yesus, Sang tokoh utama memiliki legitimasi menghadirkan Pemerintahan Allah karena Dialah Benih yang menjadi berkat; Dia juga adalah Tunas Daud yang meneruskan pemerintahan Daud. Melalui inkarnasi-Nya menjadi manusia Matius 4:23 menyajikan kegiatan misi Yesus ketika Dia pergi berkeliling ke seluruh daerah Galilea untuk mengabarkan Kabar Baik tentang Kerajaan Allah dan melakukan tindakan penyembuhan bagi orang-orang yang sakit. Tema utama dari pemberitaan-Nya adalah Kerajaan Surga atau Kerajaan Allah. Oleh karena tidak adanya pembedaan mendasar secara teologis untuk kedua istilah ini, maka

Pasal 4:23-5:1-2 juga merupakan bagian pendahuluan dari Khotbah. Pertama, pengkhotbah adalah Yesus. Kalimat dalam pasal 5:2 “Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka” adalah pembukaan dari diskursus dengan sebuah nada penghormatan yang memperkenalkan siapa Yesus kepada pembaca. Dalam pasal 1-4, para pembaca telah

⁶ Santoso (Theologi Matius:2009), 65-73

mendapatkan informasi melalui nubuatan Perjanjian Lama dalam silsilah Yesus dan kisah kelahiran-Nya oleh Allah melalui malaikat dan Yohanes Pembaptis; bahkan oleh Iblis dalam pasal 4 mengakui bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Daud dan Anak Allah.⁷ Kedua, para pendengar adalah orang banyak dan para murid. Dalam 5:1 "... datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya." Kesan yang diciptakan oleh anak kalimat ini dan anak kalimat sebelumnya "Ketika Yesus melihat orang banyak itu" bahwa Yesus naik ke gunung untuk menjauhkan diri dari orang banyak tersebut, sehingga para pendengar hanyalah para murid. Gaebelein menegaskan bahwa dalam saat itu Yesus berada pada puncak popularitas-Nya. Walaupun pelayanan-Nya menyentuh ribuan orang, Dia melihat kebutuhan untuk mengajar murid-murid-Nya dengan cermat.⁸ Namun dengan melihat pasal 7:28 kita tampaknya harus beranggapan bahwa orang banyak tersebut juga menjadi pendengar dari diskursus Khotbah di Bukit. Davies dan Allison melihat bahwa ada dua lapis lingkaran di sekeliling Yesus, lapis dalam adalah para murid dan lapis luar adalah orang banyak.⁹ Ketiga, lokasinya di gunung. Walaupun tidak ada topografi yang jelas disebut, namun pada umumnya memandang gunung dalam Matius 5:1 adalah Sinai.¹⁰ Pembahasan berikutnya mengenai hubungan antara diskursus Khotbah di Bukit dan Perjanjian Lama khususnya terkait dengan Musa akan menjelaskan pandangan bahwa gunung yang dimaksud adalah Gunung Sinai.

Ucapan Bahagia sebagai Nilai-Nilai Kerajaan Allah dan Pengharapan Eskatologi (5:3-12)

Kerajaan Allah

Konsep Kerajaan Allah atau Surga bukanlah sebuah konsep yang baru di masa Yesus, tetapi dapat dirunut ke Perjanjian Lama. Konsep Kerajaan Allah tampak dalam pelayanan Tuhan Yesus dalam pengajarannya yang terhubung dengan pengajaran-pengajaran dalam Perjanjian Lama khususnya dalam kaitan dengan konsep apokaliptik Yudaisme.

Konsep ini adalah tema utama para nabi Perjanjian Lama bahwa Kerajaan Mesianik adalah Kerajaan Ilahi yang mana Allah akan memerintah sebagai raja atas Israel dan seluruh bumi (Kel 15:18; Ul 22:5; Yes 43:15; Yer 46:18). Dan Raja Mesianik secara geneologis merupakan keturunan dari Raja Daud. Silsilah memberikan keabsahan akan silsilah Yesus namun berita dan seruan "bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!" (Mat 4:17) menarik kita

⁷ Davies and Allison (Matthew: 2004), 63

⁸ Gaebelein (TEBC: 1984), 128

⁹ Davies and Allison (Matthew: 2004), 62-63.

¹⁰ Ibid., 63.

langsung kepada Khotbah di Bukit dalam pasal 5-7 bahwa model Kerajaan dan cara pemerintahan-Nya serta bagaimana warga Kerajaan Allah hidup adalah seperti apa yang akan digambarkan dalam pasal-pasal tersebut.

Namun menjumpai orang-orang pada jaman Yesus, pemahaman tentang Kerajaan Mesianik lebih kepada pemahaman politik dan bahwa raja yang akan memerintah akan memerintah selayaknya kerajaan-kerajaan politik pada saat itu. Di mana dengan kehadiran Kerajaan Allah, maka Sang Raja Mesianik tersebut akan mengalahkan penjajah Romawi dan juga raja boneka Roma, Herodes dari bangsa Edom, dan akan membawa Israel kepada kegemilangan yang melebihi Kerajaan Daud. Hal yang justru sangat ditentang oleh Yesus. Sedari awal pelayanan-Nya, Yesus memperkenalkan Kerajaan yang nilai-nilainya sungsang dengan nilai-nilai dunia. Dalam peristiwa pengadilan di hadapan Pilatus, Injil Yohanes memaparkan sebuah percakapan yang menarik antara Yesus dan Pilatus. Yesus menegaskan bahwa sekalipun Dia bisa menjadi penguasa dalam pemerintahan yang bersifat politik, Dia sama sekali tidak tertarik. Dalam Yohanes 18:36 Yesus berkata, “Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini; jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi akan tetapi Kerajaan-Ku bukan dari sini.”

Itulah sebabnya Yesus harus memperkenalkan konsep semula tentang Kerajaan Allah yang telah terkontaminasi dengan mempromosikan melalui sosialisasi langsung tentang Kerajaan Allah. Dalam Matius 4:23 merangkum empat hal sebagai persiapan untuk pengajaran Khotbah di Bukit. Pertama, Yesus berkeliling ke seluruh Galilea menjumpai sebanyak mungkin orang; kedua, menemukan tempat paling strategis, yaitu rumah-rumah ibadat. Tempat orang Yahudi berkumpul dan paling ideal untuk menyampaikan ajaran-Nya. Ketiga, isi pengajaran-Nya, walau frase ‘Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah’ mengisyaratkan Yesus tidak langsung memulai dengan berita tentang Kerajaan Allah, Ia mengajar topik yang lain, namun pengajaran-Nya menjadi jembatan untuk mencapai maksud-Nya, berita Kerajaan Allah diperdengarkan. Bagian keempat adalah tanda yaitu tindakan penyembuhan sakit dan kelemahan yang meneguhkan berita Yesus tentang Kerajaan Allah.

Dengan demikian promosi tampaknya berhasil oleh karena dengan segera berita sampai kepada daerah yang mungkin tidak secara fisik Yesus kunjungi, sampai ke seluruh daerah Siria, lalu juga berita tentang Yesus tersiar sampai ke Selatan, Yudea dan Yerusalem, bahkan melampaui sungai Yordan di sebelah timur (Mat 4:24-25). Sebuah panorama yang menghubungkan kita dengan Khotbah di Bukit.

Kepentingan Gunung dalam PL dan PB

Sebagaimana yang disinggung sebelumnya bahwa gunung dalam Matius 5:1 adalah *counterpart* atau padanan dari Sinai. Artinya bahwa ketika Yesus naik ke gunung tersebut untuk menyampaikan Khotbah di Bukit; dia sedang berbicara sebagai Mesias Mosaik dan menyampaikan Taurat Mesianik. Allison memaparkan susunan dari peristiwa-peristiwa di Matius sejajar dengan susunan kronologis dari peristiwa-peristiwa dalam Pentateukh, sebagai berikut:

Keluaran	pembunuhan	pahlawan	perjalanan	pencobaan	gunung
	bayi-bayi	kembali	melewati		pemberian hukum
Matius	pembunuhan	pahlawan	perjalanan	pencobaan	gunung
	bayi-bayi	kembali	melewati		pemberian hukum ¹¹

Melihat pola ini maka letak geografis gunung tersebut tidak lagi menjadi penting sebagaimana Caragounis mengatakan “*there are several important aspects in it, namely that the concept is more to things that are dynamic rather than pointing to things that are geographically*”.¹² Satu hal yang kita sepakati bahwa gunung dalam Matius cukup penting sebagai tempat pewahyuan karena menjadi latar dari beberapa peristiwa penting seperti Khotbah di Bukit, peristiwa transfigurasi Yesus (17:1), dan pemberian Amanat Agung (28:16). Hal inipun memiliki kesejajaran dengan Musa bahkan kepada para patriakh atau lebih jauh kepada Nuh. Bukit atau gunung pada jaman Nuh berkaitan dengan tindakan pemeliharaan dan penyelamatan manusia yang diwakili keluarga Nuh. Masuknya Nuh ke bahtera mengambil latar gunung dimana Kejadian 7:17 “empat puluh hari lamnya air bah itu meliputi bumi; air itu naik dan mengangkat bahtera itu, sehingga melampung tinggi dari bumi”, secara implisit memberitahukan bahwa tempat bahtera itu pasti cukup tinggi sehingga membutuhkan 40 hari dari limpahan air yang tanpa henti untuk mencapai posisi bahtera tersebut. Ayat 11-12 menggambarkan kedahsyatan keluarnya simpanan air di bumi “terbelahlah segala mata air samudera raya” dan juga hujan yang dahsyat ditumpahkan dari “tingkap-tingkap di langit”. Demikian juga akhir air bah melabuhkan bahtera Nuh di Gunung Ararat (Kej 8:4) dan membawa kepada Perjanjian Allah tidak akan menghukum bumi

¹¹ Davies and Allison (Matthew: 2004), 64.

¹² C.C. Caragounis, “Kingdom of God/Heaven”. *Dictionary of Jesus and the Gospel*, (Downers Grove: Intervarsity, 1992), hal 420.

seperti itu lagi (Kej 8:21-22). Abraham mempertunjukkan ketaatan kepada Firman Tuhan untuk mempersembahkan Ishak, anaknya di Gunung Moria yang dipercayai adalah lokasi Bait Allah kelak dibangun oleh Salomo (Kej 22:2; 2 Taw 3:1). Musa menerima Taurat di Gunung Sinai (Keluaran 19:1-20:1-21). Di sebuah gunung yang tidak diketahui namanya, Musa bersama Harun dan Hur, menjadi pensusaah bagi peperangan yang sedang terjadi di Lembah Rafidim antara orang Amalek melawan orang Israel yang dipimpin oleh Yosua. Perang dimenangkan dan membawa Israel kepada pengenalan akan TUHAN sebagai panji kemenangan (Kel 17:8-16); Gunung menjadi latar rencangan kejahatan kutuk kepada bangsa Israel yang dirancang oleh Balak, raja Midian yang masih saudara dengan Israel, diubah menjadi berkat.¹³ Mereka membayar Bileam, si petenung agar mengutuk bangsa Israel. Di gunung atau bukit, Bileam mengambil keputusan apakah mengutuk atau memberkati Israel. Sedikitnya ada 3 gunung yang berbeda sebagai tempat Balak membujuk Bileam; bukit yang gundul dan berbatu-batu, puncak gunung Pisga, dan puncak gunung Peor, (Bil 23:3, 9, 14, 28) Namun berakhir menjadi berkat atas bangsa Israel dalam Bilangan 24. Kematian tokoh utama Keluaran dari Mesir, Harun dan Musa juga tidak dilepaskan dari gunung; Harun meninggal di gunung Hor dan Musa di gunung Nebo (Bil 33:38-39; Ul 34:1). Dalam hal ini gunung Nebo dengan puncaknya bernama Pisga menjadi tempat dua peristiwa penting; kutuk menjadi berkat oleh Bileam atas Israel dan tempat Musa mati. Dengan demikian kepentingan gunung dalam beberapa peristiwa penting dalam Perjanjian Lama memberikan kita kesan bahwa apa yang akan disampaikan dalam Matius pasal 5-7 juga adalah penting sejak latar geografisnya juga adalah gunung.

Kesejajaran Yesus dan Musa

Dari pasal pertama, Matius memberikan latar belakang dari tokoh yang akan diperkenalkan sampai pasal 28, yaitu Yesus. Dirunut sampai ke Abraham melalui silsilahnya. Janji kepada Abraham bahwa keturunannya akan menjadi berkat bagi banyak (Kej 12:2-3). Keterkaitan dengan Raja Daud penerima janji tahta untuk selamanya (2 Sam 7:15-16). Secara umum baik Matius maupun tulisan-tulisan Perjanjian Baru menghubungkan Yesus dengan Perjanjian Lama dengan frase ‘seperti yang tertulis...’, ‘ada tertulis...’, ‘genaplah’ (lih Mat 2:5; 4:4-13; 12:13; 22: 42-46; 26:24; 26:31,56).

¹³ Bangsa Midian adalah keturunan Abraham dari isteri ketiganya, Ketura (Kej 25:1-4) yang kembali bersentuhan dengan keturunan Ishak dalam peristiwa Yusuf dijual oleh saudara-saudaranya kepada pedagang Midian (35:28.36). Musa melarikan diri ke Midian ketika pembunuhan yang dilakukan atas orang Mesir terbongkar. Menikah dengan Zipora, orang Midian dan menetap selama 40 tahun di sana sebelum pemanggilannya kembali ke Mesir (Kel 2:15-4:19);

Demikian juga hubungan-Nya dengan Musa. Taurat Musa adalah dasar dari seluruh kehidupan agama dan sosial orang Yahudi dan seluruh ajaran para nabi Perjanjian Baru di letakkan atasnya. Yesus tidak pernah menghapuskan Taurat "...satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat...(Mat 5:18)". Dalam sepanjang Matius kita bertemu dengan frase yang menunjukkan persetujuan Yesus terhadap Musa dan Taurat (8:4; 17:1-4; 19:7-8; 22:1-4).

Kesejajaran juga dapat dilihat dalam kehidupan dan pelayanan Yesus dan Musa. Lahir untuk sebuah tujuan penyelamatan sebuah bangsa dan umat manusia Kisah penyelamatan bayi Musa dan Yesus dari ancaman pembunuhan; kisah pembunuhan bayi-bayi (Kel 1-2 bdn Matius 1-3). Kondisi bangsa Israel yang berada dalam perbudakan bangsa asing, Mesir dan Romawi. Tanda-tanda yang menyertai pelayanan mereka melimpah sepanjang kitab Keluaran-Ulangan untuk Musa dan kelima kitab Injil untuk Yesus.

Khotbah di Bukit pada dasarnya adalah Etika Perjanjian yang memiliki kesejajaran dengan Taurat yang menjadi dasar etika bangsa Israel dalam Perjanjian Sinai. Perjanjian mendahului Taurat demikian juga Etika dalam Khotbah di Bukit didahului oleh panggilan pertobatan sebagai pintu masuk Perjanjian Baru. Kedua Perjanjian diinisiasi oleh Allah sendiri dan respon kepada panggilan membawa mereka kepada hubungan Perjanjian Allah yaitu Kerajaan Allah, dimana Allah memerintah sebagai raja mereka. Dalam perjanjian tersebut, etika diberikan.

Namun kesejajaran Yesus dengan Musa memiliki perbedaan dalam hal kewibawaan berita atau ajaran-Nya. Musa menerima hukum yang dituliskan untuk disampaikan kepada umat Israel tetapi Tuhan Yesus menyampaikan ajaran yang mentransformasi hukum Taurat; terlihat dalam ucapan-ucapan "...Aku datang untuk menggenapinya", "kamu telah mendengar ...jangan membunuh..tetapi Aku berkata kepadamu: setiap orang yang marah..." (5:17, 21, 27, 31-32, 33-34).¹⁴

Pertobatan sebagai Pintu Masuk Kerajaan Allah

Di Matius 4:17, Yesus memproklamirkan bahwa untuk dapat masuk Kerajaan Allah, kita harus bertobat. Dalam arti setiap orang harus mengambil keputusan atau memberi respon kepada kehadiran Kerajaan Allah. Selanjutnya dalam pasal 5-7, Yesus memberikan hukum

¹⁴ Martin Harun, *Matius Injil Segala Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017), 95.

bagaimana manusia hidup dalam Kerajaan Surga. Mereka harus hidup dalam etika-etika yang baru dari Kerajaan tersebut dan menunjukkannya dalam seluruh aspek hidup mereka secara praktis sebagaimana yang Yesus telah ajarkan dalam Matius 5:3-7:1-29. Dengan kata lain diskursus Khotbah di Bukit adalah hukum yang berlaku bagi orang yang sudah berada dalam Kerajaan Surga yang diawali dengan pertobatan. Dalam hal ini sejajar dengan Taurat yang menjadi hukum bagi umat Allah dalam lingkup Perjanjian.

Ucapan Bahagia

Khotbah di Bukit dimulai dengan sebuah rangkaian dari ucapan bahagia atau ucapan berkat (3-10) yang semua disampaikan dalam bentuk orang ketiga.¹⁵ Namun dalam ayat 11-12 disampaikan dalam bentuk orang kedua, yang mana Yesus tidak lagi berbicara dalam istilah umum tentang karakter moral, namun dari situasi para murid dalam hubungan dengan dunia yang mana mereka hidup dalam terang status mereka sebagai umat Kerajaan Allah menjadi saksi, yaitu menjadi garam dan terang dunia dalam ayat 13-16 yang menjadi perantara antara.¹⁶ “Berbahagialah” berasal dari kata Latin *beatus*, artinya ‘diberkati’.¹⁷ Dalam Bahasa Inggris kata ini juga disebut *macarism* dari Bahasa Yunani *makarios*¹⁸ yang biasanya berkorespondensi dengan LXX yang dimaksudkan untuk sebuah kebahagiaan yang mengalir dari hubungan dengan Allah.¹⁹ Sedangkan kata Ibrani yang sepadan dengannya adalah *‘ašrê*. Baik kata ‘berbahagialah’ atau ‘diberkati’ dapat dipakai dalam makna bahwa hal berbahagia yang hakiki ada dalam hubungan antara umat Allah dengan Allah dan kondisi hubungan ini adalah sebuah berkat ilahi juga. Kata kunci adalah Allah. Orang diberkati karena hubungan dengan Allah dan dipastikan dari kondisi tersebutlah kebahagiaan sejati mengalir.

¹⁵ Ini berbeda dengan catatan Lukas. Dalam Lukas 6:20-22 dengan sebuah urutan empat ucapan bahagia, semua diberikan dalam bentuk orang kedua “berbahagialah kamu”.

¹⁶ Francis Wright Beare, *The Gospel According to Matthew* (San Fransisco: Harper 7 Row, 1981), 26.

¹⁷ Terjemahan Baru LAI menterjemahkan “berbahagialah”, namun terjemahan beberapa Alkitab berbahasa Inggris menterjemahkan “*be blessed*” atau ‘diberkatilah’.

¹⁸ *Makarios* (*makarios* @adjective normal nominative masculine plural no gender). Bentuk ‘diberkatilah/berbahagialah’ sering muncul di Perjanjian Lama dalam literature Hikmat dan Mazmur. Meskipun dimodifikasi oleh Matius, namun ucapan pertama, kedua, keempat dan kesembilan memiliki kesejajaran dengan catatan Lukas (Mat 5:3; Luk 6:20; Mat 5:4; Luk 6:21,22; Mat 5:6; Luk 6:21a; Mat 5:11-12; Luk 5:22-23). Yang lainnya ditambahkan oleh penginjil dan mungkin komposisi pribadi Matius. Beberapa manuskripsi, Barat dan Alexandrian, dan banyak versi dan kutipan-kutipan Bapa Gereja memasukan ucapan kedua dan ketiga dalam urutan terbalik. Miskin di hadapan Allah (the poor in spirit): dalam PL, kata ‘miskin’ (anawim) adalah mereka yang tidak memiliki harta material dan yang memiliki kepercayaan kepada Tuhan (lih Yes 61:1; Zef 2:3; dalam NAB kata tersebut diterjemahkan ‘lowly’ and ‘humble’, masing-masing, dalam kedua teks tersebut). Matius menambahkan ‘di hadapan Allah’ untuk mengindikasikan bahwa hanya orang miskin yang taat yang didapati ketergantungan mereka total kepada TUHAN yang dimaksudkan terhubung dengan ‘Kebahagiaan’ tersebut. Frase yang sama “miskin di hadapan Allah” ditemukan dalam literature Qumran (1QM 14:7. **AB Notes** diunduh dari Biblewords 11 pada 25 Februari 2020

¹⁹ Beare, (*The Gospel according to Matthew*: 1981), 127. Lih Mazmur 1:1; 84:4.

Dengan kata lain, 'kebahagiaan' adalah sebuah ciri dari orang percaya ketika mereka memiliki hubungan pribadi dengan Allah, jadi kebahagiaan yang dimaksud dalam pasal 5 adalah norma atau etika yang berlaku dalam Kerajaan Allah. Menarik bahwa Mazmur 1 dibuka dengan *macarism* dan pasal 2 ditutup dengan *macarism* juga. Dalam dua Mazmur ini berbicara tentang kondisi dari orang-orang yang dalam hubungan dengan Tuhan menunjukkan kerendahan dan ketergantungan total kepada Tuhan.

John F. MacArthur juga menyajikan bahwa kata 'berbahagia' atau 'diberkati' kerap digunakan untuk Allah sendiri. Disayangkan bahwa terjemahan LAI mengganti kata tersebut dengan "terpujilah". Sebagai contoh, Pemazmur menyatakan "be blessed God" atau 'diberkatilah Allah' oleh TB LAI diterjemahkan 'terpujilah Allah' (Mazmur 68:35); Salomo bernyanyi "diberkatilah Tuhan Allah, Allah Israel" (Mazmur 72:18); Paulus berbicara tentang kemuliaan Injil dari "the blessed God" atau Allah yang diberkati (1Tim 1:11.²⁰ Sekali lagi menegaskan sumber kebahagiaan itu adalah Allah sendiri dan akan dimiliki dan dialirkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan dengan Allah dalam sikap kerendahan hati dan ketergantungan kepada Allah, Sang Sumber Kebahagiaan tersebut.

R.A.Guelich menyajikan dalam bukunya "The Matthean Beatitudes: Entrance-Requirements of Eschatological Blessings", bahwa Matius 5:3-5 mengandung gaung atau gema dari Yesaya 61:1-3 yang disengaja yang dalam orientasinya adalah sebuah eskatologi tertentu dan menekankan penggenapan nubuat Yesaya 61 tentang janji 'masa keselamatan' dalam pribadi dan berita proklamasi Yesus, jadi Yesus datang dalam terang janji atau nubuat Perjanjian Lama.²¹

Formula "berbahagialah+subyek+karena" ²² tampaknya bertentangan karena kondisi mereka dan hubungan dengan berkat atau kebahagiaan sangatlah tidak cocok. Dalam standar manusiawi apa yang didaftarkan dalam Matius 5:3-12 bukanlah sesuatu yang bisa menciptakan kebahagiaan. Bagaimana mungkin yang miskin itu bisa disebut berbahagia atau diberkati; Dapatkah orang yang berduka disebut berbahagia. Atau orang yang kelaparan dilihat sebagai orang yang diberkati? Namun dalam terang Kerajaan Allah formula Ucapan Bahagia menyodorkan nilai-nilai yang baru dari kebahagiaan; bahwa kebahagiaan tidak didasarkan kepada pemenuhan kebutuhan fisik atau muncul dari hal-hal yang bersifat duniawi.

Ucapan Bahagia sebagai Pengharapan Eskatologis

²⁰ John F. MacArthur, *MacArthur Commentaries I* (Chicago: The Moody Bible Institute, 1985), 142.

²¹ Gaebelein, (TEBC:1984), 130.

²² Davies and Allison (Matthew: 2004), 64

Cukup banyak diskusi tentang bagaimana melihat Ucapan Bahagia dalam konteks Kerajaan Allah. Ada yang melihat sebagai syarat untuk masuk Kerajaan Allah; ada juga yang melihat ini sebagai sesuatu yang baru akan tercapai setelah kedatangan Kristus yang kedua; sebagian lagi mengklaim bahwa kebahagiaan dan janji yang mengikuti dapat dialami secara harafiah pada masa kini. Pendekatan yang berbeda ini tentu akan membawa kepada cara menafsirkan ucapan-ucapan tersebut dengan cara yang berbeda pula; sebagai sebuah spiritualitas yang tidak perlu ditafsirkan harafiah atau ucapan-ucapan itu harus ditafsir secara harafiah.²³ Namun dalam paper ini akan menyajikan adanya hubungan yang berkesinambungan sebagai sebuah realita warga Kerajaan Allah dan pengharapan yang bersifat eskatologis.

Davies dan Allison membagi Ucapan Bahagia ini terbagi menjadi tiga bagian. Separuh pertama dari ucapan bahagia menggambarkan keadaan komunitas pada saat itu (5:3-6); Separuh kedua adalah ucapan yang berkaitan dengan nubutan dari masa depan komunitas (5:7-10); dan posisi kesejajaran dari dua situasi yang berbeda memungkinkan percobaan-percobaan setiap hari dikalahkan melalui kontemplasi kepada firman Tuhan (5:11-12).²⁴ Tetapi semua ucapan bahagia ini adalah norma bagaimana komunitas memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan dan yang direfleksikan kepada dunia yang bersifat horizontal. Norma ini juga memberikan dasar bagaimana menghadapi dunia yang membenci dan menganiaya mereka.

Ada beberapa perbedaan pandangan tentang berapa jumlah sebenarnya dari ucapan bahagia; apakah tujuh, delapan, atau sembilan ucapan. Polikarpus dan Agustinus, keduanya adalah Bapa Gereja mula-mula, menyatukan ucapan pertama dan kedelapan karena adanya kesejajaran dari apa yang akan dimiliki oleh orang miskin dan yang dianiaya, yaitu akan memiliki Kerajaan Sorga. Selain itu alasan angka tujuh sebagai simbol kesempurnaan juga menjadi pertimbangan pada posisi ini. Namun pada umumnya penafsiran modern setuju dengan delapan. Mereka melihat bahwa ada dua bagian besar dari ucapan ini yang terdiri dari masing-masing empat ucapan bahagia dalam paralelisme yang identik.²⁵ Posisi delapan ucapan bahagia melihat ayat 11-12 hanya sebagai tambahan pada ucapan bahagia ke delapan di ayat 10. Pandangan yang melihat ada sembilan ucapan bahagia didasarkan pada kehadiran

²³ Marno Boshoff, "The Beatitudes: an exegetical study on the Beatitudes in Matthew 5:3-12," South African: SATS, 2014 [Jurnal on-line] diambil dari https://www.academia.edu/10196468/The_Beatitudes_an_exegetical_study_on_the_Beatitudes_in_Matthew_5_3-12; Internet; (diakses 15 Maret 2020)

²⁴ Davies and Allison (Matthew: 2004), 65.

²⁵ John DelHousaye, "A Pardes Reading of The Beatitude," [Jurnal on-line] diambil dari https://www.academia.edu/7066498/A_Pardes_Reading_of_the_Beatitudes_Matt_5_2-10_par. (diunduh pada 10 Maret 2020)

sembilan ucapan bahagia secara literal dan melihat bahwa ucapan kesembilan adalah ucapan khusus kepada para murid dalam hubungannya dengan Yesus secara pribadi dan perubahan dari sapaan orang ketiga menjadi orang kedua “kamu” menegaskan bagian ini perlu diperhitungkan sebagai poin tersendiri.²⁶ Pandangan ini tetap melihat sebuah inklusio antara ucapan bahagia pertama dan kedelapan karena similaritas “empunya Kerajaan Sorga”.²⁷

Sembilan ucapan bahagia ini adalah sikap batin yang harus ada dalam warga Kerajaan Allah dan bisa dikatakan sebagai buah pertobatan batin dan nantinya akan terefleksi dalam tindakan nyata. Sejak kata bahagia yang diterjemahkan dari kata Anglo-Saxon *hap* yang merujuk pada perasaan emosional ketika sesuatu terjadi atas seseorang, saya lebih setuju memakai makna dari kata “diberkatilah” dari *be blessed* yang bermakna “*a very happy state because of his position or connectedness with God. This is not a circumstantial meaning but a permanent place of dwelling with God*”²⁸ karena yang pertama bisa bersifat temporal karena situasi dari luar sedangkan kata kedua dikaitkan kepada kondisi permanen dari sebuah identitas warga Kerajaan Allah. Namun karena LAI menerjemahkan sebagai “berbahagialah” istilah ini tetap dipertahankan namun harus dipahami dalam makna sebagai sebuah identitas dan bukan sekedar perasaan emosional.

Mengikuti pandangan bahwa ada ucapan bahagia terdiri dari sembilan ucapan bahagia, maka pembagian stanza menjadi tiga bagian, yaitu: pasal 5:3-6; pasal 5:7-10; dan pasal 5:11-12.²⁹

Kebahagiaan Mereka yang Menderita (5:3-6)

Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah,
karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.

Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur.

Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi.

Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.

²⁶ Harun (Matius:2017),98; Boshoff, *The Beatitudes*,39

²⁷ Inklusio adalah perangkat sastra yang biasa dipakai dalam studi biblika berdasarkan prinsip konsentrik atau dua hal berbagi pusat yang sama, juga dikenal sebagai *bracketing* atau struktur amplop yang merupakan bingkai di awal dan di akhir sebuah struktur yang memiliki kesamaan bisa dalam sebuah kata, frase atau teks yang lebih besar dengan tujuan mengingatkan pembaca kepada sebuah tema penting atau memperlihatkan bagaimana sebuah materi dalam sebuah inklusio terhubung dengan inklusio itu sendiri. Dalam hal ini bagaimana ucapan bahagia kepada yang miskin di hadapan Allah terhubung dengan ucapan bahagia kepada mereka yang dianiaya oleh karena kebenaran. <https://findwords.info/term/inclusio> (diakses 29 April 2020)

²⁸ James Montgomery Boice dikutip dari Boshoff, *the Beatitudes*, 32

²⁹ Harun, 96-100.

Empat ucapan bahagia pertama ditujukan kepada mereka yang dalam keadaan menderita karena miskin, berdukacita, lemah, dan lapar-haus. Atas kondisi ini janji yang kontras dengan kondisi mereka diberikan. Berbeda dengan catatan Lukas, Matius memperluas makna kondisi mereka yang menunjukkan pergeseran dari penderitaan nyata kepada sikap batin mereka. Janji yang diberikan juga mencakup pemenuhan eskatologis yang menyangkut masa depan yang melampaui hidup di dunia ini.^{30 31}

Kebahagiaan Mereka yang Menunjukkan Kebaikan (5:7-10)

Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.
Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.
Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.
Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.

Empat ucapan bahagia bagian kedua ini ditujukan kepada sikap yang murah hati, hati yang suci, pembawa damai, dan orang yang teraniaya karena kebenaran. Ganjaran yang diberikan adalah kebaikan Allah yang serupa dengan apa yang mereka lakukan.³²

Kebahagiaan Mereka yang Teraniaya Karena Yesus (5:11-12)

Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat.
Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu

Bagian terakhir dari ucapan bahagia merupakan klimaks dari 9 rangkaian ucapan bahagia. Boshoff salah satu penulis yang membedakan bagian ayat 11-12 dengan delapan bagian pertama di ayat 3-10 dengan tiga alasan. Pertama, terjadi perubahan dari orang ketiga jamak ke orang kedua jamak dan ini merujuk kepada para murid. Kedua, perubahan penekanan antara bagian kedelapan dan kesembilan dari “*oleh sebab kebenaran*” kepada

³⁰ Idem, 96.

³¹ Tiga artikel yang sangat baik membahas delapan atau sembilan ucapan bahagia ini adalah John DelHousaye, “A Pardes Reading of The Beatitudes”; Phillip J. Long, “Jesus and Social Justice: Matthew 5:1-12,” *Journal of Grace Theology* 6.1 (2017): 29-47, [Jurnal on-line] diambil dari https://www.academia.edu/39743830/_Jesus_and_Social_Justice_Matthew_5_1-12_Journal_of_Grace_Theology_6.1_2019_29-47 (diakses 20 Maret 2020); dan Korinna Zamfir, “Who Are (The) Blessed? Reflections on The Relecture of The Beatitudes in The New Testament And The Apocrypha,” *Sacra Scripta*, V, 2007/1 Hal 75-100, [Jurnal on-line] diambil dari https://www.academia.edu/1470714/Who_Are_The_Blessed_Reflections_On_The_Relecture_Of_The_Beatitudes_In_The_New_Testament_And_The_Apocrypha (diakses 20 Maret 2020)

³² Harun, 98.

“jika karena AKu”. Ketiga, pemenuhan janji adalah bersifat eskatologis namun bagian kesembilan memiliki sifat eskatologis “upahmu besar di sorga” namun di saat yang sama bersifat langsung, mereka “bersukacita dan bergembira” dalam aniaya tersebut. Keempat, bentuk penganiayaannya juga mengambil bentuk yang berbeda. Dua bentuk pertama, pertama dan kedelapan, mengambil bentuk penolakan dan penghinaan verbal, sedangkan yang terakhir mengacu kepada kemungkinan penganiayaan fisik.³³

Walaupun bagian ini merupakan sebuah klimaks tetapi Ferguson melihatnya lebih seperti sebuah anti-klimaks yang membawa kita kembali kepada titik awal ucapan ini, yaitu Kerajaan Allah.³⁴ Kerajaan Allah yang sungsang karena melihat kebahagiaan berbeda dengan ukuran dunia. Dan karena nilai-nilai warga Kerajaan Allah itu, mereka harus siap menerima penganiayaan yang disebabkan penolakan dunia kepada Kerajaan Allah.

Namun jika nilai-nilai yang didaftarkan memang telah menjadi hati warga Kerajaan Allah maka mereka dalam kondisi apapun tetap bahagia. Kebahagiaan itu tidak tergantung kepada pemenuhan janji “karena” karena titik berangkatnya adalah dalam realita sekarang mereka sudah berada dalam Kerajaan Allah melalui kehadiran Yesus dan pelayanan-Nya “Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu (Mat 12:28)”. “Mereka yang dalam keadaan susah tetap bersikap baik dan berbuat kasih, dikatakan bahagia karena sekarang sudah menjadi bagian dari Kerajaan Allah, dari keluarga Yesus, Dia yang membawa mereka ke masa depan yang dijanjikan,”³⁵

Menjadi benar bahwa Ucapan Bahagia adalah sebuah pengharapan eskatologis dalam pemenuhannya namun sudah dimulai melalui proklamasi Yesus dan tindakan-Nya dan melalui identitas kita sebagai warga Kerajaan Allah. Kita berbahagia bukan karena pemenuhan janji tetapi karena itu adalah hasil dari pertobatan. Ucapan Bahagia pada puncaknya menjadi anti klimaks yang membawa kita kembali ke titik awal lalu menguji diri melalui rentetan Ucapan Bahagia yang ada untuk melihat apakah kita memang berbahagia.

Perwujudan Ucapan Bahagia dalam Etika Praktis sebagai Warga Kerajaan Allah (5:17-7:1-29)

Pasal 5:17-7:1-29 adalah bagian kedua dari Khotbah di Bukit yang merupakan etika praktis dari norma Kerajaan Allah. Kebahagiaan mereka harus direfleksikan ke dunia yang oleh Yesus diidentifikasi sebagai garam dan terang dunia. Dengan kata lain hanya orang

³³ Boshoff, 39

³⁴ Ferguson, 47

³⁵ Harun, 101

berbahagialah yang dapat menjadi saksi Kerajaan Allah. Mat 5:13-16 adalah peralihan dari penjabaran nilai-nilai Kerajaan Allah dalam bentuk Ucapan Bahagia kepada etika atau tindakan praktis keseharian orang percaya. Menjadi saksi diidentifikasi sebagai garam dan terang. Gaebelien menjelaskan bahwa garam dan cahaya dalam arti bahwa garam menjalankan fungsi negatif menunda pembusukan dan memperingatkan murid-murid akan bahaya kompromi dan kesesuaian dengan dunia, kemudian cahaya berbicara secara positif tentang menerangi dunia yang gelap dosa dan memperingatkan terhadap penarikan diri dari dunia.³⁶

Dalam 5:17-19, Yesus menegaskan bahwa berita-Nya adalah penggenapan dari kebenaran Hukum Taurat dan berita para nabi Perjanjian Lama. Namun sekalipun ada kesinambungan ajaran etika di Perjanjian Lama, Yesus juga memberikan berbagai koreksi dan penjelasan tentang maksud sebenarnya dari tuntutan etis Allah terhadap umat-Nya. Ini terbukti dari kata-kata-Nya ketika Dia berkata, “Kamu telah mendengar apa yang dikatakan kepada nenek moyang kita ... Tetapi Aku berkata kepadamu...(Mat 5:21, 27, 31, 33, 38, 43)”. Peneguhan fakta ini diwujudkan dalam pasal 5:20-48 dimana Yesus menyajikan sebagai sebuah antitesis.³⁷

Ada enam antithesis dalam bagian ini; masing-masing diawali dengan sebuah formula: “Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek kita ... Tetapi Aku berkata kepadamu...” Antitesisnya adalah kemarahan dan rekonsiliasi (5:21-26), perzinahan dan kesucian (5:27-30), perceraian dan pernikahan ulang (5:31-32), sumpah dan kejujuran (5:33-37), pembalasan dendam dan pengorbanan (5:38-42), kebencian dan kasih (5:43-47).

Di pasal berikutnya (6:1-18), Yesus memperingatkan bahaya dari roh kemunafikan. Yesus pergi melampaui sikap yang hanya sebuah seremonial atau ritual belaka kepada motif batin yaitu untuk menyenangkan Allah dan tidak mencari hadiah atau balasan selain yang mungkin diberikan-Nya.³⁸ Yesus memberikan tiga contoh dari kesucian ala Yahudi, yaitu sedekah (6:2-4), doa (6:5-15), dan soal berpuasa (6:16-18).³⁹

Setelah mengajar *vis-à-vis* Taurat dan isu perintah tentang sedekah, doa dan puasa, pasal 6:19-7:1-12 Yesus mengajar isu-isu yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Ada dua bagian. Pertama, perspektif Kerajaan tentang peringatan Yesus melawan dosa

³⁶ Gaebelien, 140.

³⁷ Dictionary.com describe ‘antitheses is’ as the placing of a sentence or one of its parts against another to which it is opposed to form a balanced contrast of ideas, as in “Give me liberty or give me death.” It derived from Latin word from original word of greek *anti* + *tithenai* = to set against <http://dictionary.reference.com/broese/antitheses> (diakses 12 Desember 2019).

³⁸ Beare, 65

³⁹ Ibid., 164-179

keserakahan, materialisme, dan kekuatiran yang muncul dari prioritas yang salah dan duniawi (6:19-34). Kedua, soal bagaimana memperlakukan sesama. Seluruh bagian ini, persoalan-persoalan sosial, ditutup oleh Yesus dengan prinsip yang disebut Hukum Emas atau *the Golden Rule* : “Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi , kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu (7:12)”.⁴⁰

Akhir dari Khotbah di Bukit ditutup dengan dorongan, nasehat dan perumpamaan tentang dua dasar. Lalu ayat 28-19 memberitahukan reaksi dari pendengar.⁴¹ Perumpamaan Dua Dasar adalah sebuah tantangan bahwa Kerajaan Allah masuk jauh ke dalam motif paling dalam. Sejauh mana hati melekat kepada kebenaran dan mengembangkan nilai-nilai Kerajaan Allah, sejauh itulah kehidupan yang dibangun di atasnya kokok atau tidak. Dengan demikian sekali lagi pendengar ditantang untuk memberikan respon yang sejati.

KESIMPULAN

Pengajaran Yesus yang dikenal sebagai Khotbah di Bukit mengandung aspek yang sangat fundamental atau mendasar. Pertama , tentang Kerajaan Allah yang merupakan inti dari seluruh pemberitaan-Nya. Matius sangat peduli dan dengan serius mencatat bahwa Yesus pergi berkeliling ke seluruh Galilea, mengajar di rumah-rumah ibadat orang Yahudi, mengabarkan Injil atau Kabar Baik Kerajaan Allah. Setiap orang diminta untuk merespon dengan bertobat karena Kerajaan Allah sudah dekat (Mat. 4:17). Dan Kerajaan Allah itu dihadirkan oleh Yesus melalui diri-Nya sendiri, berita dan tanda-tanda mujizat. Setiap orang yang percaya atau bertobat akan masuk dalam Kerajaan-Nya. Semua orang yang bertobat adalah warga Kerajaan Allah dan memasuki dalam tatanan yang baru sebagai ciptaan baru dalam Kristus. Merekalah orang yang disebut “berbahagia” atau “diberkati”. Kondisi diberkati adalah sebuah kondisi yang sungsgang dengan nilai-nilai dunia. Tidak cocok dengan apa yang dipahami oleh dunia tentang kebahagiaan.

Kedua, Ucapan Bahagia merupakan sikap batin yang seharusnya muncul sebagai buah peertobatan dari warga Kerajaan Allah. Sikap batin yang menunjukkan sebuah kondisi diberkati atau berbahagia bukan karena kepemilikan barang tertentu namun hal menjadi bahagia atau diberkati adalah identitas baru mereka yang didasarkan kepada hubungan dengan Allah. Sikap batin ini membawa terus menerus orang percaya kepada pengharapan yang bersifat eskatologi terhadap pemenuhan janji-janji yang mengikuti.

⁴⁰ Davies and Allison, 98.

⁴¹ Formula atau pola di ayat 28 digunakan oleh Matius sebagai sebuah penilaian pada setiap akhir dari lima diskursus atau pengajarannya. Beare, 193-200.

Ketiga, penekanan diskursus Khotbah di Bukit tidak hanya konseptual atau doktrinal belaka. Tetapi merupakan perwujudan konkret dari setiap orang percaya kepada apa yang diajarkan oleh Yesus. Dimensi spiritual dari hidup baru yang tertuang dalam ucapan bahagia harus diekspresikan melalui karakter Kristen yang nyata ke dunia menjadi garam dan terang melalui perilaku yang perilaku nyata baik bersifat keagamaan maupun dalam perilaku sosial.

Dengan kata lain Khotbah di Bukit adalah ajaran Yesus bagaimana orang percaya harus hidup yang dimulai dari identitas batiniah merespon kepada dunia dan bergerak keluar sebagai garam dan terang yang diekspresikan dalam tindakan nyata secara etis dan praktis dalam hidup keseharian sebagaimana yang tertuang dalam bagian praktis diskursus Khotbah di Bukit (5:17-7:29) dan seterusnya kepada diskursus-diskursus yang lain dari Matius (8:1-28:1-20). Orang percaya yang menolak ajaran ini berarti mengabaikan hal paling mendasar dari imannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Khotbah di Bukit dimaksudkan untuk menunjukkan kuasa Tuhan Yesus dimana pengajaran-Nya adalah manifestasi dari diri-Nya sendiri. Sehingga setiap warga Kerajaan Allah dapat mewujudkan gaya hidup atau etika baru dari Kerajaan yang mana mereka ambil bagian. Dalam pengharapan eskatologi kita berdoa setiap hari “datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-MU”.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://dictionary.reference.com/broese/anthitheses> 12 Des 2019
- _____. AB Notes. Bible work. 8
- Barclay, William, *PASH Injil Matius Pasal 1-10*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Beare, Francis Wright, *The Gospel according to Matthew*. San Fransisco: Harper & Row, 1981.
- Boshoff, Marno. *The Beatitudes: an exegetical study on the Beatitudes in Matthew 5:3-12*, South African:SATS), 2014. [Jurnal on-line] diambil dari https://www.academia.edu/10196468/The_Beatitudes_an_exegetical_study_on_the_Beatitudes_in_Matthew_5_3-12; Internet; diakses 15 Maret 2020
- Caragounis, C.C., *Kingdom of God/Heaven: Dictionary of Jesus and the Gospel*. Downers Grove: Intervarsity Press, 1992.
- Davies, W.D. and, Allison Dale C., *Matthew: A. Shorter Commentary*. London-New York: T & T Clark International, 2004.
- DelHousaye, John. *A Pardes Reading of The Beatitudes*, [Jurnal on-line] diambil dari https://www.academia.edu/7066498/A_Pardes_Reading_of_the_Beatitudes_Matt_5_2-10_par. diunduh pada 10 Maret 2020

- Ferguson Sinclair B., *Khotbah di Bukit: Cermin Kehidupan Sorgawi di Tengah Dunia Berdosa*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2005
- Gaebelein, Frank E., *TEBC: Matthew, Mark, Luke vol 8*. Grand Rapids, Michigan: Regency, 1984
- Harun, Martin. *Matus Injil Segala Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017
- Ladd, George Eldon, *The Gospel of the Kingdom: Scriptural studies in the Kingdom of God*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013
- Ladd, George Eldon, *Teologi Perjanjian Baru Jilid*. Bandung: Kalam Hidup, 2014
- Long, Phillip J. *Jesus and Social Justice: Matthew 5:1-12 Journal of Grace Theology* 6.1 (2017): 29-47, [Jurnal on-line] diambil dari https://www.academia.edu/39743830/_Jesus_and_Social_Justice_Matthew_5_1-12_Journal_of_Grace_Theology_6.1_2019_29-47 diunduh 20 Maret 2020
- Long, Phillip J. *Jesus and Social Justice: Matthew 5:1-12*. Journal of Grace Theology 6.1 (2017): 29-47, [Jurnal on-line] diambil dari https://www.academia.edu/39743830/_Jesus_and_Social_Justice_Matthew_5_1-12_Journal_of_Grace_Theology_6.1_2019_29-47 diunduh 20 Maret 2020
- MacArthur, John F., *MacArthur Commentaries I*. Chicago: The Moody Bible Institute, 1985
- Meier, John P., *Matthew*. Wilmington, Delaware: Michael Glazier, Inc, 1985
- Santoso, David Iman, *Teologi Matus. Intisari dan Aplikasinya*. Malang: Literatur SAAT, 2009
- Stassen, Glen H., and Gushee, David P. *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2013
- Weaver, Dorothy Jean. *Inheriting the Earth: Towards a Geotheology of Matthew's Narrative*. The Journal of Inductive Biblical Studies© 2015 Asbury Theological Seminary, [Jurnal on-line] diambil dari https://www.academia.edu/28788864/Inheriting_the_Earth_Towards_a_Geotheology_of_Matthew_s_Narrative
- Zamfir, Korinna. *Who Are (The) Blessed? Reflections on The Relecture of The Beatitudes in The New Testament And The Apocrypha*. Sacra Scripta, V, 2007/1 Hal 75-100, [Jurnal on-line] diambil dari https://www.academia.edu/1470714/Who_Are_The_Blessed_Reflections_On_The_Relecture_Of_The_Beatitudes_In_The_New_Testament_And_The_Apocrypha diakses 20 Maret 2020.